



**AL-WIJDÁN**  
JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION STUDIES

*AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies.*  
Volume I, Nomor 1, November 2016; p-ISSN: 2541-2051; e-ISSN: 2541-3961  
Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

|                      |                     |                           |
|----------------------|---------------------|---------------------------|
| Received: March 2016 | Accepted: June 2016 | Published : November 2016 |
|----------------------|---------------------|---------------------------|

## **PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN MANDIRI MELALUI MODEL PENDIDIKAN ALA PONDOK PESANTREN**

**Aan Fardani Ubaidillah**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Rahmat Malang.*  
*Email: [afubaidillah@gmail.com](mailto:afubaidillah@gmail.com)*

### **Abstract**

This paper aims to describe the role of education which is conducted by Islamic boarding school in shaping the religious and independent characters. The research method used in this paper is library study by conducting content analysis from various books, research journals and conceptual journals about Islamic boarding school. The conclusion of the study is the education model in Islamic boarding school to shape the religious and independent characters is conducted through continuous education during theoretical and literary face-to-face activity as well as daily practice of the students in conducive-applicative environment. Other characters which are also developed in Islamic boarding school are: (1) Religious character in human's relationship with God (*hablun min Allah*) with faith and devotion as the main values which are established through mandatory and Sunnah religious rituals; its practice goes along with the strengthening of humanity religious value (*hablun min naas*) which covers the characters of: (a) togetherness, caring, and affection, (b) simplicity, respect, and politeness, (c) responsibility, honesty, and sincerity, and (2) the independent character is shaped through the chance given to the students to self-organized the activities and organization in the Islamic boarding school as well as their daily activities in togetherness, simplicity, and teamwork. The establishment of religious and independent characters are based on these twelve principles: (1) reality-based activity, (2) good example from the teachers, (3) 'Teacher, not Worker', (4) affection-based learning method, (5) student as subject, (6) learning for work, (7) self-identity discovery, (8) the establishment of independence and togetherness, (9) life skill education, (10) never stop learning and working, (11) creating conducive and caring environment, and (12) soul-nurturing and *riyadah*.

**Keywords:** character, independent, islamic boarding school

## Pendahuluan

Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal para santri. Jonas berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti menjadi guru. Sedangkan Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* dalam bahasa India, yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>1</sup>

Secara umum pesantren atau pondok didefinisikan sebagai “lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurnya dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwoinya.” Sebagai lembaga yang mengintegrasikan seluruh pusat pendidikan, pendidikan pesantren bersifat total, mencakup seluruh bidang kecakapan anak didik; baik spiritual (*spiritual quotient*), intelektual (*intellectual quotient*), maupun moral-emosional (*emotional quotient*). Untuk itu, lingkungan pesantren secara keseluruhannya adalah lingkungan yang dirancang untuk kepentingan pendidikan. Sehingga segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dikerjakan, dan dialami para santri, bahkan juga seluruh penghuni pesantren, adalah dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan cara ini pesantren telah mewujudkan sebuah masyarakat belajar yang kini dikenal dengan istilah *learning society*.

Demikian pula ketika proses penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di dunia pesantren dicermati secara lebih mendalam dan kemudian dicoba dibaca dengan menggunakan paradigma belajar yang lebih modern (sebagaimana dirumuskan dalam empat visi pendidikan menuju abad 21 versi UNESCO), akan ditemukan bahwa proses-proses

belajar modern tersebut sebenarnya bukanlah benda asing dalam pendidikan pesantren yang tradisional itu.

Pondok pesantren merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Sebagai bagian lembaga pendidikan nasional, kemunculan pesantren, yang dalam sejarahnya telah berusia puluhan atau bahkan ratusan tahun, disinyalir sebagai lembaga yang memiliki kekhasan serta keaslian (*indigeneous*) Indonesia<sup>2</sup>. Sebagai institusi *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat di sekitar lingkungannya. Akar kultural inilah yang menjadikan pesantren dapat bertahan dan sangat diharapkan oleh masyarakat dan pemerintah.

Sebagai lembaga *indigeneous*, pesantren memiliki kekhasan tersendiri dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren memiliki unsur pondok (Arab: *funduk*) yang artinya hotel atau asrama. Tempat ini berfungsi sebagai tempat tinggal santri di sekitar rumah kiai atau masjid. Dalam kompleks ini berdiri beberapa bangunan, yakni rumah kediaman pengasuh yang di daerah pedesaan Jawa disebut *kiai*, atau disebut *buya* di Sumatera Barat, *ajengan* di Jawa Barat, *bendoro* di Madura, atau *tuan guru* di Lombok<sup>3</sup>

Pesantren dengan karakteristiknya mengajarkan berbagai cabang keilmuan yang terdapat di dalam Islam, yang menurut banyak kalangan masih bergerak secara tradisional, meskipun banyak juga pesantren yang mengakomodasi berbagai keilmuan umum. Pesantren saat ini dapat dikatakan mengalami perkembangan dan telah banyak mengalami modifikasi, tetapi tetap mempertahankan karakter aslinya<sup>4</sup>. Kemampuan pesantren bertahan dalam kerasnya perubahan dan tantangan sebagai lembaga pendidikan menjadi aset potensial bangsa untuk selalu mendukung pembangunan.

Pesantren sebagai sebuah institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada ditengah kehidupan sosial masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren hanya memosisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berusaha melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik.

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: (1) sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*); (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*); dan (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*)<sup>5</sup>. Selain ketiga fungsi tersebut, pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.

Tulisan ini bermaksud mengupas bagaimana pendidikan karakter di bentuk melalui model pendidikan di Pondok Pesantren, sehingga fokus yang dikaji dalam tulisan ini adalah model pembentukan karakter religius dan mandiri melalui model pendidikan ala Pondok Pesantren. Tulisan ini dibuat dengan menggunakan metode studi pustaka melalui analisis konten pada berbagai makalah, buku, jurnal-jurnal baik hasil riset maupun konseptual mengenai kepesantrenan, khususnya mengenai karakter mandiri sebagai salah satu *learning outcomes* Pondok Pesantren.

– 1

### **Dimensi Religiusitas dan Kemandirian**

Meskipun aspek religiusitas menjadi platform utama pendidikan pesantren, sesungguhnya

pesantren dengan model pendidikan berasramanya juga secara tak langsung bisa mewujudkan suasana belajar dan pendidikan yang mampu membangun kemandirian siswa. Steinberg dalam Kusumawardhani dan Hartati<sup>6</sup> menyebutkan bahwa aspek kemandirian terdiri dari tiga aspek, yaitu kemandirian emosi (*emotional autonomy*), kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*value autonomy*). Kemandirian emosional menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Aspek kemandirian bertindak menekankan pada kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan, sehingga ia mampu untuk membuat sebuah keputusan sendiri.

Sedangkan kemandirian nilai berarti kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kemandirian sebagai nilai, tidak bisa diajarkan sebagaimana mengajarkan pengetahuan atau keterampilan pada umumnya. Ia memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu, pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan.

Proses pembentukan nilai kemandirian yang demikian inilah yang amat memerlukan intensitas tertentu dalam prosesnya dimana pelajar (baca: santri) disatukan dalam sebuah lingkungan yang didalamnya memunculkan suasana belajar yang komprehensif dan holistik. Pendidikan yang demikian hanya dapat dilaksanakan dengan model pendidikan berasrama dimana siswa dididik dan

diawasi selama 24 jam oleh para pendidik yang hidup bersama-sama dengan siswa dalam satu lingkungan belajar. Kedua hal; kereligiusan (agamis) dan kemandirian tersebut dalam perkembangannya dapat dibentuk dengan amat baik oleh lembaga-lembaga pendidikan model pondok pesantren, dimana para siswa yang disebut santri hidup dalam satu lingkungan belajar dengan pengasuh (Kyai) sebagai pendidik utama sekaligus model karakter serta para ustadz dan ustadzah (dewan guru) yang mendampingi siswa selama 24 jam penuh.

- 1

### Model Pembelajaran di Pondok Pesantren

Kajian sebelumnya mengenai dimensi religiusitas dan kemandirian menunjukkan bahwa peran pondok pesantren sebagai salah satu bentuk pendidikan berbasis masyarakat merupakan agen yang strategis sebagai kawah candradimuka pembentukan karakter religius dan mandiri. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendidikan yang sebagian besar keputusan kependidikannya ditentukan oleh masyarakat, mulai dari masalah input, proses dan output pendidikan, hingga masalah pendanaan. Pesantren adalah contoh nyata sebuah model pendidikan berbasis masyarakat yang memiliki kurikulum sendiri, mengusahakan pendanaan sendiri dan melayani kebutuhan masyarakatnya sendiri. Sayangnya, hal ini tidak terjadi di semua pesantren.

Dalam kesehariannya, model pembelajaran yang dikembangkan di pesantren berbeda dengan sekolah atau lembaga-lembaga pada umumnya atau lembaga formal. Prinsip dasar pembelajaran dalam rangka pembentukan karakter mandiri yang dikembangkan, pada umumnya menggunakan pembelajaran berbasis komunitas yang berangkat dari realitas alam dan kehidupan. Pembelajaran di sini bukan berawal dari teori-teori, akan tetapi

praktik-praktik lapangan untuk memahami dan menghasilkan teori. Model pembelajaran semacam ini dikatakan menjadi alternatif dalam proses pembedaan moral, akhlak, dan karakter peserta didik dalam membangun sikap mandiri, percaya diri, rendah hati, dan pantang menyerah. Dikatakan alternatif, karena selama ini sistem pembelajaran terkesan sangat kaku, membelenggu, dingin, birokratis, dan kurang berbasis realitas.

Oleh karena itu, pondok pesantren menawarkan konsep pendidikan alternatif dengan prinsip-prinsip pendidikan komunitas sebagai berikut; *Pertama*, pembelajaran harus dilandasi dengan semangat pembebasan, serta semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Hadis yang menjelaskan bahwa “hari ini harus lebih baik dari kemarin” dan “sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya” menjadi landasan teologis dalam melaksanakan pembelajaran dan menjadi dasar perubahan. Dasar dan semangat perubahan, berarti menyatunya metode belajar bagi peserta didik dan mengajar bagi pendidik dalam proses pembelajaran. Prinsip “siapa yang sudah faham berkewajiban mengajari mereka yang belum faham” akan menciptakan suasana saling belajar di antara para peserta didik.

*Kedua*, keberpihakan. Keberpihakan menjadi pilihan ideologi, yaitu keberpihakan kepada masyarakat bawah (*mustad'afin*). Di sini semua masyarakat berhak atas pendidikan dan pengetahuan tanpa dibeda-bedakan. *Ketiga*, metodologi yang digunakan berbasis pada realitas, menyenangkan, dan berpusat pada masalah nyata yang dihadapi. *Keempat*, partisipasi antar-*stakeholder*. Hal ini akan menumbuhkan sikap tanggungjawab. *Kelima*, kurikulum berbasis kebutuhan, terutama terkait dengan sumber daya lokal yang tersedia. Belajar adalah bagaimana menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya

dukung sumberdaya yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan.

- \

### Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Sebagai dasar untuk memahami tulisan ini perlu dikemukakan secara singkat konsep karakter. Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan “karakter” sebagai tabiat, perangai, dan sifat-sifat karakter seseorang. Sementara berkarakter diartikan dengan mempunyai kepribadian sendiri. Adapun kepribadian diartikan dengan sifat khas dan hakiki seseorang yang membedakan seseorang dari orang lain<sup>7</sup>. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.

Dalam hal ini istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>8</sup>

Sebagai suatu konsep akademis, karakter memiliki makna substantif dan proses psikologis yang sangat mendasar. Lickona<sup>9</sup> merujuk pada konsep *good character* yang dikemukakan oleh Aristoteles menegaskan bahwa karakter adalah “...*the life of right conduct—right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*”. Dengan kata lain, karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik atau penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri.

Secara substantif, *character* terdiri atas tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Ditegaskan lebih lanjut oleh Lickona<sup>10</sup> bahwa karakter yang baik atau *good character* terdiri atas proses *psikologis knowing the good, desiring the good, dan doing the good—habit of the mind, habit of the heart, and habit of action*. Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter kita maknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik (*ber-ilmu amaliyah, beramal ilmiah, dan ber-akhlak karimah*).

Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa mengartikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Istilah lain yang erat kaitannya dengan karakter adalah nilai. Kata nilai berasal dari kata “*value*” (Inggris) atau “*valere*” (Latin) yang berarti harga. Nilai adalah sesuatu yang bernilai atau sesuatu yang berharga. Dengan pengertian ini, nilai dapat diartikan sebagai penghargaan terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia karena sesuatu itu menyenangkan (*pleasant*), berguna (*useful*), memuaskan (*satisfying*), menguntungkan (*profitable*), menarik (*interesting*), dan merupakan keyakinan (*belief*). Contoh dari nilai ini adalah kejujuran, tanggung jawab, keikhlasan,

toleransi, harmoni, dan lain-lain. Nilai adalah suatu yang abstrak dan normatif. Abstrak dalam pengertian tidak dapat ditangkap dengan indra, tetapi ada dan dapat dirasakan. Normatif adalah bahwa nilai tersebut ideal, sebaiknya, seharusnya, dan yang diinginkan. Sebuah nilai merupakan daya dorong (*motivator*) seseorang dalam melakukan sesuatu.<sup>11</sup>

Pembentukan karakter dalam pendidikan karakter harus melibatkan tiga aspek seperti yang dikemukakan oleh Lickona<sup>12</sup> di atas. *Pertama*, pengetahuan moral (*moral knowing*). Terdapat enam aspek yang menjadi orientasi dari *moral knowing* yaitu: (1) kesadaran terhadap moral (*moral awareness*); (2) pengetahuan terhadap nilai moral (*knowing moral values*), (3) mengambil sikap pandangan (*perspective taking*); (4) memberikan penalaran moral (*moral reasoning*); (5) membuat keputusan (*decision making*); dan (6) menjadikan pengetahuan sebagai miliknya (*self knowledge*). *Kedua*, Perasaan tentang moral (*moral feeling*). Terdapat enam aspek yang menjadi orientasi dari *moral feeling*, yaitu: (1) kata hati/suara hati (*conscience*); (2) harga diri (*self esteem*); (3) empati (*emphaty*); (4) mencintai kebajikan (*loving the good*); (5) pengendalian diri (*self control*); dan (6) kerendahan hati (*humility*). *Ketiga*, perbuatan/tindakan moral (*moral action*). Ada tiga aspek yang menjadi indikator dari *moral action*, yaitu: (1) kompetensi (*competence*); (2) keinginan (*will*); dan (3) kebiasaan (*habit*).

### Model Pembentukan Karakter Mandiri di Pondok Pesantren

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui berbagai program, diantaranya melalui pendidikan keagamaan di pondok pesantren. Pendidikan karakter pada intinya adalah mengukir akhlak melalui proses *knowing the good*, *loving the good*, dan *acting the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik,

sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, dan hands*.

Usaha menanamkan karakter atau akhlak terhadap santri di pondok pesantren dilakukan melalui proses pendidikan secara terus-menerus, saling mengisi antara kegiatan tatap muka teoretik-literer dengan praktik keseharian santri dalam lingkungan kondusif-aplikatif. Kegiatan keseharian santri tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran dan pemahaman. Kemudian dilakukan berulang-ulang setiap harinya sehingga menjadi sebuah habituasi. Hal tersebut diungkapkan dalam berbagai literatur bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului dengan kesadaran dan pemahaman akan menjadi sebuah karakter seseorang. Jika didasarkan pada karakteristik kurikulumnya, pesantren tersebut telah menerapkan paradigma *tarbiyah sulukiyah* yang kurikulumnya dirancang sebagai paket pengetahuan, pengalaman, dan kesempatan yang harus dikuasi oleh santri.

Bentuk-bentuk pembentukan karakter religius dan mandiri di pondok pesantren sebagai berikut; a. Karakter Religius (Beriman dan Bertakwa).

Nilai utama dari karakter religius di sini adalah keimanan dan ketakwaan. Penanaman karakter religius atau nilai-nilai keberagamaan pada santri didasarkan pada menumbuhkan kesadaran dan keyakinan akan pentingnya menyerahkan diri kepada Allah sebagai sumber segala kekuatan. Bimbingan yang dilakukan ustad diarahkan pada pemahaman orientasi mencari Rido Allah dan orientasi memburu ilmu manfaat. Orientasi tersebut diharapkan dapat mendorong santri untuk berupaya mendekatkan diri kepadaNya melalui ibadah dan amal salih, di samping mematuhi seluruh perintah dan larangan yang disyariatkan-Nya.

Kegiatan-kegiatan dalam rangka penanaman karakter religius pada santri diaplikasikan dalam

bentuk amalan-amalan salih, seperti; *pertama*, mengerjakan salat wajib berjamaah; *kedua*, mengerjakan salat-salat sunnah seperti sunnah rawatib, tahajjud, duha, tasbih, taubat, dan hajat; *ketiga*, membaca wirid: tasbih (subhanallah = 33 kali), tahmid (alhamdulillah = 33 kali), takbir (Allahu Akbar = 33 kali), tahlil (la ilaha illallah = 33 kali), dan doa setiap selesai salat fardu dan salat-salat sunnat; *keempat*, membaca Alquran, terutama setelah selesai melaksanakan salat; dan *kelima*, melaksanakan puasa *sunnah tathawwu'*, seperti puasa Senin dan Kamis, enam hari di bulan Syawal, Arafah, Asyura, bulan Rajab, bulan Sya'ban, ayyumul bid tanggal 13,14,15 setiap bulan qamariah.

Karakter religius ini sejatinya juga tidak hanya berkisar pada masalah ubudiyah (keimanan dan ketaqwaan) yang membicarakan mengenai hubungan manusia dengan penciptanya semata. Karakter religius sebagai karakter yang pertama dan utama sebagaimana diulas dalam kajian pustaka juga memuat nilai toleransi dan dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Meskipun tidak hidup secara langsung dengan pemeluk agama lain, namun dalam diri para siswa (santri) dilingkungan pesantren juga diajarkan dan dibentuk karakter toleran dan menghormati pemeluk agama lain.

Dalam peta yang lebih rinci, karakter-karakter pembentuk rasa hormat dan toleran yang juga merupakan bagian tak terpisahkan dari nilai-nilai religius islami yang dimaksud mencakup; *pertama*, karakter kebersamaan, peduli, dan kasih sayang. Suasana kebersamaan itu hadir sebagai akibat dari interaksi yang terjalin atas dasar kesamaan tujuan. Kesamaan tujuan dan rasa senasib sepenanggungan memperkuat upaya penanaman karakter-karakter kebersamaan, peduli, dan kasih sayang di antara para santri. Kebersamaan terlihat ketika para santri sedang makan bersama dengan berkerumun

dalam satu wadah besar. Hal lebih menarik lagi ketika ada santri yang dijenguk orang tua mereka. Sudah menjadi kebiasaan setiap orang tua yang menjenguk membawa jajanan yang kemudian dibagi dan disantap bersama teman-teman santri yang lain. Dalam rangka menanamkan karakter kebersamaan, pengurus memberdayakan mereka dengan mengadakan kegiatan musyawarah atau belajar bersama, gotongroyong bersih-bersih kompleks pondok setiap hari tertentu.

*Kedua*, karakter kesederhanaan, hormat, dan santun. Dalam perspektif Islam, kesederhanaan merupakan unsur penting dalam sistem nilai "takwa". Kesederhanaan merupakan sebuah nilai yang dikembangkan dari konsep *qana'ah* atau perasaan puas, yaitu mengambil secukupnya sesuai dengan kebutuhan. Karakter kesederhanaan ini kemudian tumbuh subur dan berkembang di kalangan santri di Pondok Pesantren. Mereka terbiasa mengelola uang saku pribadi agar cukup untuk kebutuhan selama satu bulan. Dengan demikian, para santri mau tidak mau harus belajar mengatur dan membelanjakan uang saku seperlunya. Selanjutnya, karakter hormat dan santun kepada yang lebih tua terlebih kepada guru atau kiai sejak dini sudah ditanamkan kepada para santri. Guru atau kiai adalah figur yang harus dihormati dan dipatuhi. Karakter hormat dan sopan santun ini biasa disebut dengan istilah *ta'dzim* dan *tawadlu'*. Kewajiban menghormati dan memuliakan guru atau kiai tertanam kuat dengan adanya pengertian yang ditanamkan bahwa pengalaman belajar dan ilmu agama yang dimiliki para santri berasal dari proses transformasi yang dilakukan oleh guru atau kiai. Proses transformasi itulah yang selanjutnya dipahami oleh santri sebagai proses yang menjadikannya sebagai orang yang berilmu agama. Dalam pandangan para santri ilmu pengetahuan agama yang diajarkan nantinya akan memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat

lingkungannya sehingga penghormatan dan perilaku santun sudah semestinya menjadi karakter yang dimiliki para santri.

*Ketiga*, karakter tanggung jawab, jujur, dan ikhlas. Sikap tanggung jawab sejak awal ditanamkan kepada santri. Mulai dari tanggung jawab mengatur kebutuhan pribadi, mengerjakan piket kebersihan, piket azan, memelihara hewan ternak, dan mengelola koperasi pesantren. Bahkan, yang lebih ditekankan lagi dari tanggung jawab tersebut adalah tanggung jawab santri menjaga ilmu yang diperoleh dengan kesesuaian ilmu dan akhlaknya. Karakter tanggung jawab dalam ajaran Islam sangat jelas ditekankan. Setiap individu nantinya akan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di hari saat amal manusia ditimbang (yaumul *mizan*). Seberapapun amal baik atau buruk nantinya akan diperhitungkan. Selanjutnya, karakter kejujuran yang dipahami sebagai sebuah nilai dalam bersikap untuk mengungkapkan suatu hal yang benar sesuai realitas yang ada ditanamkan melalui pembelajaran hikmah yang disampaikan ketika santri mengaji. Ajaran “*qulil haqqa walau kana murran* (katakanlah yang benar walaupun itu kepedihan) menjadi sebuah *wejangan* yang ditanamkan kepada para santri.

#### b. Karakter Kemandirian dan Kerja Keras

Penanaman kedisiplinan terhadap santri antara lain dilaksanakan dengan mewajibkan para santri dalam mengikuti program kegiatan belajar yang telah terjadwal sesuai dengan tingkatannya, baik program pendidikan kepesantren (Arab: *ma'hadiyah*) maupun madrasah. Penanaman sikap kemandirian dilakukan antara lain dengan memberikan kesempatan kepada para santri dalam mengorganisasi kegiatan-kegiatan belajar kelompok atau musyawarah, mengelola koperasi pesantren, perpustakaan, balai kesehatan Poskestren, bertani,

berternak, hingga mengatur pribadi masing-masing santri mulai dari mencuci pakaian, makan, menata buku, menghafal pelajaran, hingga mengatur keuangan pribadi. Kemudian, bagi santri yang telah mampu, diberikan tambahan kegiatan yang diprogramkan pondok pesantren sebagai bentuk usaha penanaman karakter kemandirian dan kerja keras. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti bertani, berternak, mengelola unit usaha koperasi pondok pesantren. Sifat kegiatan tersebut adalah fleksibel, dalam pengertian tidak mengganggu kegiatan belajar santri. Pembentukan sikap mandiri dan kerja keras pada para santri juga tampak dari pola hidup mereka yang berada dalam suasana kekeluargaan, kesederhanaan, dan kegotongroyongan.

Karakter religius dan mandiri sebagaimana diulas diatas, dibentuk dan dilaksanakan melalui proses pendidikan yang dilandasi oleh prinsip-prinsip berikut; *pertama*, berbasis pada realitas. Pembelajaran dalam rangka pembentukan karakter mandiri harus berangkat dari realitas nyata yang dihadapi oleh peserta didik/santri. Realitas ini penting agar apa yang dilakukan dan dipahami oleh santri benar-benar riil yang dialami, tidak berjarak, atau jauh dari realitas. Dengan demikian, nantinya akan terbentuk pribadi ulet, tangguh, dan tidak mudah putus asa terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi santri di kehidupan nyata.

*Kedua*, guru/ustad yang memberikan teladan. Fungsi guru/pendidik lebih sebagai penggerak (*dinamisator*), fasilitator, dan pelayan agar potensi dan kreasi peserta didik berkembang dengan optimal. Selain itu, guru/ustad adalah sebagai teladan bagi lingkungan, masyarakat, dan peserta didiknya. Keteladanan ini sangat penting sebab membuktikan bahwa apa yang diketahui dan dipelajari para santri dapat dilaksanakan kemudian diajarkan.

*Ketiga*, guru bukan pekerja. Kerja guru bukan kerja mekanik. Yang dihadapi guru adalah siswa yang mempunyai potensi berbeda, unik, dan selalu dinamis. Karena itu, kesabaran dan kemampuan memotivasi siswa untuk mengembangkan potensinya menjadi pekerjaan utama sang guru. Ketika guru melakukan tugas kependidikannya sebatas melakukan kewajiban rutinitas yang berpedoman pada juklak dan juknis, tanpa ada inisiatif dan improvisasi yang cerdas, tentu tidak akan bisa mengantarkan siswa menjadi generasi dambaan yang mampu mengisi dan membangun negeri ini di masa mendatang. Bahkan sebaliknya, hanya akan menciptakan generasi lemah yang semakin membebani.

*Keempat*, metode kasih sayang. Banyak sekali metode pembelajaran yang telah dipelajari oleh para guru. Bahkan, metodologi pendidikan dan pengajaran (Didaktik-metodik) merupakan mata kuliah “super wajib” bagi calon pendidik. Seperti banyak dikatakan para ahli pendidikan, bahwa semua metode itu baik manakala diaplikasikan dengan cara yang baik pula. Sebaliknya, metode tersebut akan menjadi kontraproduktif manakala penerapannya tidak tepat. Sebaik apa pun metode pembelajaran bila tidak dibarengi pendekatan “cinta dan kasih sayang” sulit membuahkan hasil (*out put*) karakter mandiri bagi peserta didik.

*Kelima*, siswa sebagai subjek. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang paling berkepentingan untuk belajar dan terus belajar (*active learning*). Siswa harus diberi ruang dan waktu yang seluas-luasnya agar bisa leluasa berimajinasi, berekspresi, bereksplorasi, dan mengenali potensinya. Siswa terus dimotivasi untuk mengembangkan potensinya, termasuk dalam menggali nilai-nilai moralitas dan nilai-nilai universal kehidupan sehingga pada saatnya nanti ia dapat menemukan sendiri “kematangan

hidup”. Karena itu, peran guru adalah menemani, mendampingi, dan menyemangati siswa untuk mengembangkan potensi dan kapasitasnya.

*Keenam*, belajar untuk berkarya. Belajar tentu bukan sekedar menghafal teks-teks dan teori-teori. Belajar adalah upaya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan, dan upaya untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan. Dikatakan “berprestasi”, ketika anak berhasil menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan persoalan dalam realitas kehidupannya yang diekspresikan dalam tindakan dan karya nyata.

*Ketujuh*, menemukan jati diri. Proses pembelajaran mengantarkan siswa menemukan jati diri. Fungsi guru lebih pada fasilitasi dan pendampingan agar potensi siswa berkembang dengan wajar dan maksimal. Ketika anak telah menemukan identitas diri, ia akan memiliki rasa percaya diri yang kuat dan tidak akan canggung dalam menghadapi hidupnya. Pandangan ini didasari oleh keyakinan bahwa tidak ada dua orang yang benar-benar identik. Oleh karenanya, tantangan dalam pendidikan bukan membuat para siswa seragam. Tetapi, bagaimana masing-masing siswa yang berbeda tersebut bisa menggunakan potensi uniknya dalam sebuah kerjasama dalam rangka mencapai tujuan yang lebih besar di luar dirinya.

*Kedelapan*, membangun kemandirian dan kebersamaan. Membangun kemandirian dan kebersamaan dimulai dengan cara berpikir mandiri, kemudian bertindak mandiri. Sikap kemandirian ini sebagai modal untuk membangun kebersamaan. Artinya, ketika pribadi-pribadi yang mandiri ini membangun kebersamaan dan kerjasama untuk saling melengkapi, maka akan menjadi kekuatan yang tangguh dalam mewujudkan masyarakat yang berdaya.

*Kesembilan*, pendidikan *life skill*. Kehidupan anak penuh dengan dinamika sesuai dengan perkembangan jiwanya. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) untuk anak-anak akan menjadi tidak berarti manakala bernuansa paksaan dengan pilihan-pilihan yang sempit karena sudah ditentukan. Yang paling penting adalah mendorong anak untuk terus mencoba dan berkarya sesuai dengan pilihan keinginannya sehingga imajinasi anak bisa luas. Semangat mencoba dan berkarya inilah yang akan membawa siswa menjadi matang dan terampil dalam hidupnya.

*Kesepuluh*, tidak berhenti berpikir dan berkarya. Proses pembelajaran harus mendorong siswa mempunyai semangat bereksplorasi, berkreasi, bereksperimen, dan berkarya. Semangat ini akan terbangun ketika materi pembelajaran sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa. Belajar yang didasari oleh keinginan dan kebutuhan akan mendorong dan membiasakan siswa senang berpikir dan terus berpikir kritis, berwawasan luas, dan pada waktunya nanti ia akan menemukan sendiri kematangan hidupnya.

*Kesebelas*, menciptakan lingkungan yang kondusif dan bersifat asuh. Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk watak atau karakter seseorang sehingga diperlukan lingkungan yang kondusif di Pondok Pesantren dan menjadi hal utama untuk diupayakan. Usaha yang dilakukan adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan bersifat asuh yang berupa sistem budaya teratur atau disiplin dalam rutinitas kegiatan harian santri. Kebersamaan dan kesederhanaan, budaya kemandirian, keteladanan yang diperkuat dengan kasih sayang, kesinambungan antara pengalaman belajar dengan praktik yang bersifat aplikatif merupakan komponen-komponen yang diciptakan untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif dan bersifat asuh.

*Keduabelas*, olah jiwa dan *riyadah*. Usaha untuk mencapai suatu tujuan yaitu ilmu yang bermanfaat tidak hanya direalisasikan dengan usaha lahiriyah saja, namun diiringi dengan usaha batiniyah. Karena manusia dianugrahi potensi positif berupa nurani dan negatif berupa nafsu, untuk mengasah potensi positif, yaitu nurani yang merupakan perpaduan akal dengan kalbu, maka perlu adanya pengendalian dan pengelolaan nafsu dan nurani atau olah jiwa.

1-

## Penutup

Prinsip-prinsip pembentukan karakter mandiri yang dikembangkan di Pondok Pesantren umumnya menggunakan pembelajaran berbasis komunitas yang berangkat dari realitas alam dan kehidupan. Bukan berawal dari teori-teori, akan tetapi praktik-praktik lapangan untuk memahami dan menghasilkan teori. Bentuk-bentuk pembentukan karakter mandiri di Pondok Pesantren dilakukan melalui proses pendidikan secara terus-menerus, saling mengisi antara kegiatan tatap muka teoretik-literer dengan praktik keseharian santri dalam lingkungan kondusif-aplikatif.

Bentuk-bentuk karakter-nya antara lain; *pertama*, karakter religius dalam hubungan manusia dengan tuhan (*hablun min Allah*) yang mencakup karakter-karakter; (a) kebersamaan, peduli, dan kasih sayang, (b) kesederhanaan, hormat, dan santun, dan (c) tanggung jawab, jujur, dan ikhlas. *Kedua*, karakter kemandirian yang ditanamkan melalui pemberian kesempatan kepada para santri dalam mengorganisasi berbagai kegiatan dan organisasi di pondok pesantren serta kehidupan sehari-hari siswa (santri) serta pola hidup mereka yang berada dalam suasana kekeluargaan, kesederhanaan, dan kegotong-royongan.

Dengan segala kekurangan dan kelebihan, model pendidikan ala pondok pesantren telah

terbukti mampu bertahan menghadapi arus globalisasi, industrialisasi, bahkan menjadi tonggak penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Model pendidikan pondok pesantren yang telah terbukti dapat bertahan menghadapi perkembangan jaman sesungguhnya menawarkan empat pilar pendidikan UNESCO sekaligus; yakni *learning to know, learning to do, learning to life together dan learning to be*. Dalam prosesnya pondok pesantren tampil sebagai kawah candradimuka berbagai macam nilai karakter, salah satunya karakter kemandirian.

Oleh karena itu, mengacu pada berbagai temuan mengenai karakter mandiri yang telah diuraikan, penulis merekomendasikan beberapa saran berikut; *pertama*, pada otoritas yang berwenang menangani masalah pendidikan di tingkat pusat, dalam hal ini kementerian pendidikan dasar, menengah dan kebudayaan serta kementerian agama hendaknya dapat merumuskan formula kebijakan yang dapat memberikan legitimasi atau equivalensi lulusan pesantren yang telah menamatkan pendidikan madrasah diniyah setara sekolah menengah/madrasah formal agar dapat langsung diterima di perguruan tinggi pada program-program studi yang rumpun keilmuannya linier dengan kurikulum Pondok Pesantren. *Kedua*, para pengambil kebijakan dan pelaku pesantren di tingkat kelembagaan, utamanya para pengasuh pesantren hendaknya dapat mengelola potensi Pesantren yang demikian besar dengan tetap mengedepankan keterbukaan terhadap pembaharuan tanpa menanggalkan tradisi yang sudah kuat. Misalnya, oleh karena pemerintah belum mengakui formalitas lulusan madrasah diniyah di Pondok Pesantren, maka pimpinan pesantren dapat pula menyelenggarakan pendidikan formal. Dengan cara ini, pesantren dapat tetap mempertahankan nilai khasnya secara turun temurun dan dalam waktu yang sama

tetap dapat menjawab kebutuhan masyarakat moderen.

### Daftar Rujukan

- Badudu, J. S., dan Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD PRESS, 2004.
- Halim, A, dan dkk. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren PT LKIS Pelangi Aksara, 2005.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Kusumawardhani, A, Hartati, dan dkk. "Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di Slb-D YPAC Surakarta," 2011. [http://eprints.undip.ac.id/19010/1/HUBUNGAN\\_KEMANDIRIAN\\_DENGAN\\_ADVERSITY\\_INTELLIGENCE\\_PADA\\_REMAJA\\_TUNA\\_DAKSA\\_DI\\_SLB-D\\_YPAC\\_SURAKARTA.pdf](http://eprints.undip.ac.id/19010/1/HUBUNGAN_KEMANDIRIAN_DENGAN_ADVERSITY_INTELLIGENCE_PADA_REMAJA_TUNA_DAKSA_DI_SLB-D_YPAC_SURAKARTA.pdf).
- Lickona, Thomas. *How our School Can Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Persektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Masyhud, Muhammad Sulton, dan Khusnurdilo.

- Manajemen Pondok Pesantren*. 2003 ed. Jakarta: Diva Pustaka, n.d.
- Sjarkawi. *Pembentukan kepribadian anak: peran moral, intelektual, emosional, dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

**(Endnotes)**

---

- <sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.
- <sup>2</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.
- <sup>3</sup> Masyhud, Muhammad Sulton, dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, 2003 ed. (Jakarta: Diva Pustaka, n.d.), 14.
- <sup>4</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 102–3.
- <sup>5</sup> A Halim dan dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren PT LKIS Pelangi Aksara, 2005), 233.
- <sup>6</sup> A Kusumawardhani, Hartati, dan dkk, “Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di SLB-D YPAC Surakarta,” 2011, 23, [http://eprints.undip.ac.id/19010/1/HUBUNGAN\\_KEMANDIRIAN\\_DENGAN\\_ADVERSITY\\_INTELLIGENCE\\_PADA\\_REMAJA\\_TUNA\\_DAKSA\\_DI\\_SLB-D\\_YPAC\\_SURAKARTA.pdf](http://eprints.undip.ac.id/19010/1/HUBUNGAN_KEMANDIRIAN_DENGAN_ADVERSITY_INTELLIGENCE_PADA_REMAJA_TUNA_DAKSA_DI_SLB-D_YPAC_SURAKARTA.pdf).
- <sup>7</sup> J. S. Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan., 1996), 617.
- <sup>8</sup> Sjarkawi, *Pembentukan kepribadian anak: peran moral, intelektual, emosional, dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 11.
- <sup>9</sup> Thomas Lickona, *How our School Can Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 50.
- <sup>10</sup> Lickona, *How our School Can Respect and Responsibility*, 51.
- <sup>11</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).
- <sup>12</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 17.